

Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi Covid-19

Ni Luh Putu Saraswati Ardhanareswari^{1✉}, Murtanto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

sarasardhana@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the influence of Financial Factors (Profitability, Leverage, and Firm Size), Capital Intensity, Inventory Intensity, and Sales Growth on the practice of Tax Avoidance. The results of the study prove that Profitability, Leverage, Firm Size, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Sales Growth have a simultaneous effect on Tax Avoidance during the COVID-19 pandemic. Profitability, Firm Size, Inventory Intensity and Sales Growth have a negative effect on Tax Avoidance during the COVID-19 pandemic. Leverage and Capital Intensity have a positive effect on Tax Avoidance during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Tax Avoidance, Profitability, Sales Growth.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Faktor Finansial (Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan), Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap praktik Penghindaran Pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran Pajak saat pandemi COVID-19. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity, dan Sales Growth berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak saat pandemi COVID-19. Leverage dan Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak saat pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Sales Growth.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 dan membuat laju perekonomian dunia melambat karena adanya pembatasan penggunaan ruang publik seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, hingga sekolah [1]. Pembatasan penggunaan ruang publik itu dilakukan untuk memperlambat penyebaran virus yang bisa disebarkan melalui udara [2]. Kebijakan itu tentu membuat gerak para pelaku ekonomi menjadi sangat terbatas dan mengakibatkan laju perkembangan ekonomi, khususnya di negara berkembang, menjadi menurun [3].

Meningkatnya kasus positif COVID-19 pada tahun 2020 membuat pemerintah menerapkan kebijakan *work from home* atau bekerja dari rumah untuk menghindari kerumunan di ruang tertutup [4]. Kebijakan Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) juga diterapkan oleh pemerintah untuk pertama kalinya pada bulan Januari 2021 di tujuh provinsi di Pulau Jawa untuk menghindari kerumunan di ruang terbuka [5]. Hal itu menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan hingga 5,32 persen pada triwulan II tahun 2020 [6].

Sebagai negara yang masih berkembang, Indonesia masih perlu melakukan pembangunan nasional dalam segala bidang agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Negara perlu pendanaan agar pembangunan nasional dapat direalisasikan [7]. Sektor pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi pemerintah, dan pendapatan pemerintah dari sektor pajak nantinya digunakan untuk mendanai pembangunan Negara [8]. Di Indonesia, pendapatan pemerintah dari sektor pajak terutama digunakan untuk membiayai sektor pendidikan, kesehatan dan pelayanan public [9]. Pemerintah sedang gencar membangun banyak infrastruktur untuk merealisasi pembangunan nasional, mulai dari infrastruktur laut hingga daratan. Tetapi dengan adanya dana yang terbatas dan desakan masyarakat agar pemerintah dapat mengurangi utang negara, maka salah satu sumber pendanaan yang sangat diandalkan pemerintah adalah dari iuran perpajakan [10].

Menghadapi pandemi COVID-19 dan memulihkan stabilitas ekonomi nasional menciptakan situasi di mana realisasi penerimaan pemerintah berada di bawah target APBN, karena diperlukan biaya yang tinggi untuk memulihkan stabilitas ekonomi nasional. Berdasarkan data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), realisasi penerimaan

perpajakan tahun 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 19,96% atau Rp1.072,1 triliun. Realisasi ini sesuai dengan 89,94 persen dari target APBN Perpres 72/202 [11].

Pemerintah melakukan berbagai macam cara untuk memulihkan kestabilan ekonomi yang ikut terkena dampak pandemi COVID-19. Salah satunya adalah menerapkan kebijakan Insentif Pajak bagi Wajib Pajak yang terkena dampak pandemic [12]. Kebijakan Insentif Pajak juga diterapkan untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan peningkatan produktivitas sektor tertentu [13]. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Wabah Virus Corona, jenis pajak yang diberikan Insentif Pajak adalah PPh Pasal 21, PPh Pasal 22 Impor, Angsuran PPh Pasal 25, dan PPN [14].

Pemberian Insentif Pajak ini tak luput digunakan sebagai kesempatan oleh beberapa pelaku usaha penerima Insentif Pajak untuk melakukan penghindaran pajak [15]. Penghindaran pajak merupakan salah satu kendala yang dialami pemerintah dalam melakukan optimalisasi penerimaan negara dalam sektor perpajakan. Praktik ini memanfaatkan celah dari Undang-Undang yang berlaku [16]. Praktik penghindaran pajak ini banyak dilakukan oleh perusahaan sebagai Wajib Pajak ketika Surat Ketetapan Pajak (SKP) belum dikeluarkan [17]. Belum ada Undang-Undang di Indonesia yang mengatur tentang praktik ini. Dalam hal ini, praktik penghindaran pajak memang tidak bisa dibidang melanggar isi dari Undang-Undang yang telah dibuat, tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan awal dibentuknya Undang-Undang tersebut dan dapat mengurangi penerimaan negara melalui sektor Pajak [18]. Sebanyak 750 perusahaan Penanaman Modal Asing di Indonesia pada tahun 2005 menyatakan aktif melakukan penghindaran pajak untuk meminimalisasi kewajiban perpajakan mereka. Hal tersebut dilakukan dengan melaporkan rugi selama 5 tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak. Jika praktik penghindaran pajak tersebut terus berlanjut, maka hal tersebut dapat memiliki potensi atas kurangnya kepatuhan pajak sukarela dari Wajib Pajak yang lain [19].

Teori agensi mempunyai suatu hubungan dengan praktik penghindaran pajak karena seringkali muncul *agency problem* yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik. Teori agensi digunakan untuk menjelaskan adanya konflik yang muncul antara manajer dan pemilik yang bisa berdampak pada permasalahan yang dialami oleh pemerintah. Keputusan yang diambil oleh manajer untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan melakukan banyak cara untuk mengecilkan besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, belum tentu disetujui oleh pemilik. Karena pada dasarnya pemilik tidak ingin sesuatu yang fatal terjadi pada perusahaan karena praktik penghindaran pajak tersebut.

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap manajemen

terhadap standar akuntansi yang mungkin mempengaruhi arus kas perusahaan dan dipengaruhi oleh standar akuntansi. Dalam penelitian ini, hipotesis biaya politik memiliki hubungan tentang bagaimana perusahaan berusaha mengecilkan biayanya untuk mengurangi biaya pajaknya. Ukuran perusahaan yang semakin besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan profit yang sangat besar dan pertumbuhan penjualan yang cenderung meningkat secara signifikan. Investasi pada aset tetap dan persediaan juga akan semakin besar untuk menambah jumlah laba perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar juga modal yang dibutuhkan untuk menjalankan operasi perusahaan dan mendorong perusahaan untuk melakukan peminjaman ke bank untuk memenuhi pendanaan internalnya. Perusahaan juga akan dihadapkan pada biaya politik seiring semakin besar ukuran dan laba yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan besar yang cenderung melakukan kebijakan untuk menurunkan labanya demi menghindari biaya politik tersebut [20].

Teori atribusi atau *attribution theory* adalah proses menemukan jawaban dan pertanyaan yang mendasari tindakan diri sendiri dan orang lain. Proses atribusi ini bisa menjadi sebuah penengah atau mediator yang penting atas sebuah reaksi yang muncul dalam sebuah fenomena sosial. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang terjadi dan untuk dapat memprediksi kejadian di masa depan. Selain itu, proses atribusi bertujuan untuk menguji reaksi dan perilaku orang-orang tersebut terhadap fenomena yang ada dan untuk mengontrol reaksi dan perilaku orang lain yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Dalam penelitian ini, teori atribusi mempunyai hubungan dengan praktik penghindaran pajak dalam situasi pandemi COVID-19. Dengan dibatasinya ruang penggunaan publik oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus, tentu saja perusahaan kesulitan untuk memaksimalkan pendapatan yang ingin diperolehnya. Praktik penghindaran pajak dilakukan sebagai sebuah tindakan atas fenomena pandemi COVID-19 karena pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan cenderung menurun, bahkan tidak sedikit perusahaan yang mengalami rugi karena fenomena tersebut. Atribusi internal yang muncul adalah sulitnya perusahaan dalam meraup keuntungan secara maksimal sementara biaya yang harus dibayar terus keluar dan bahkan lebih besar dari keuntungan yang diterima. Sementara atribusi eksternal yang muncul adalah pandemi COVID-19 membuat banyaknya perusahaan yang masih mengalami kerugian dan kesulitan melakukan kewajiban perpajakannya meskipun pemerintah sudah membuat program insentif pajak untuk meringankan kewajiban perpajakan wajib pajak selama masa pandemic.

ROA digunakan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Rasio ROA dalam hal ini digunakan sebagai pengukur laba bersih melalui besaran aset yang digunakan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan. Jika rasio ROA yang diperoleh besar, berarti perusahaan telah menggunakan aset yang mereka punya semaksimal mungkin sehingga mendapat laba yang besar. Hal itu juga membuktikan bahwa pengelolaan aset oleh perusahaan dapat dikatakan sudah efektif karena perusahaan mampu menggunakan dan mengelola sumber daya yang telah dimiliki dalam mengoperasikan bisnisnya sehingga dapat meningkatkan penjualan dan meningkatkan laba perusahaan. Rumus perhitungan Return on Asset sebagai berikut (1).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \quad (1)$$

Untuk menghitung besarnya leverage suatu perusahaan, gunakan Debt to Equity Ratio (DER) untuk melihat seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan. Ini akan digunakan untuk evaluasi nanti. Debt to Equity Ratio (DER) ditentukan dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Jika rasio DER tinggi, perusahaan berisiko lebih besar dan investor perlu lebih memperhatikan investasi saham di sana. Perhitungan DER sebagai berikut (2).

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\% \quad (2)$$

Karena ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, pengukuran ini menunjukkan bagaimana bisnis perusahaan dilakukan dan berapa banyak pendapatan yang dapat dihasilkan perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan dana yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan usahanya. Akibatnya, perusahaan besar cenderung ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Perhitungan ukuran perusahaan dilakukan dengan menggunakan Log Natural Total Assets (LnTA). Dengan menggunakan log natural, dapat menyederhanakan ratusan miliar bahkan triliunan aset tanpa mengubah persentase aset yang sebenarnya. Rumus yang digunakan yaitu (3).

$$\text{LnTA} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \quad (3)$$

Jumlah penggunaan aset oleh perusahaan dapat berpengaruh dengan praktik penghindaran pajak yang dimana biaya depresiasi atas aset tersebut dapat mengurangi besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin kecil pendapatan tersebut, maka semakin kecil pula pajak yang dibayar oleh perusahaan. Intensitas modal digunakan untuk membandingkan total aset tetap dengan total keseluruhan aset yang digunakan oleh perusahaan. Untuk mengukur perbandingannya, rumus yang digunakan yaitu (4).

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}} \times 100\% \quad (4)$$

Perusahaan yang melakukan investasi pada persediaannya, maka akan timbul kenaikan pada biaya yang menyebabkan semakin kecilnya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Biaya tersebut dapat terdiri dari biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan yang disimpan di dalam gudang. Intensitas persediaan dapat digunakan untuk melihat perbandingan efisiensi atas persediaan dengan barang yang terjual. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio intensitas persediaan yaitu (5).

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}} \times 100\% \quad (5)$$

Tingkat pertumbuhan penjualan dapat dilakukan dengan mengukur berbagai macam indikator yang ada di perusahaan, salah satunya adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Jika indikator terkait menghasilkan nilai tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemajuan dalam menjalankan bisnisnya dan laba yang diterima perusahaan otomatis akan mengalami kenaikan. Perhitungan yaitu (6).

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{(\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu})}{\text{Penjualan tahun lalu}} \times 100\% \quad (6)$$

Praktik penghindaran pajak dapat menyebabkan berkurangnya pemasukan negara dari sektor pajak sehingga dianggap merugikan negara karena berkurangnya kontribusi perusahaan dalam program realisasi pembangunan nasional pembangunan fasilitas kesehatan, pendidikan, serta fasilitas publik lainnya yang nantinya akan digunakan masyarakat oleh pemerintah. Effective Tax Rate (ETR) dapat digunakan untuk mengukur penghindaran pajak dengan membandingkan antara jumlah pajak yang dibayar perusahaan dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai Effective Tax Rate-nya, semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Perhitungan ETR dapat diuraikan sebagai berikut (7).

$$ETR = \left(\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \right)^{(-1)} \quad (7)$$

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap praktik Penghindaran Pajak. Jenis penelitian ini bersifat koresional yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antar variabel, apakah ada perubahan pada suatu variabel atau tidak, dan apakah suatu variabel dapat mempengaruhi perubahan pada variabel lainnya yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang berupa Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth. Sementara variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan indeks LQ45 yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Triwulan I, II, III, dan IV dalam periode tahun 2020-2021.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel yang digunakan adalah perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode triwulan I, II, III, dan IV pada tahun 2020 - 2021. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling yang dilakukan berdasarkan kriteria dan tujuan atas sampel yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang digunakan dalam bentuk skala rasio. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan interim perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Indeks Saham LQ45. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan interim (laporan triwulanan) melalui situs web terkait dan situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Data penelitian yang digunakan diolah dengan perhitungan matematis. Variabel yang dihitung kemudian diolah menggunakan software Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, dan uji hipotesis.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan di dapatkan sebanyak 132 sampel selama periode pengamatan yaitu Triwulan I, II, III, dan IV tahun 2020–2021. Proses dan kriteria pengambilan sampel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode triwulan I, II, dan III selama tahun 2020-2021.	45
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar secara tetap dan berturut-turut dalam periode penelitian.	(10)
3.	Perusahaan yang menyatakan laporan keuangan dalam satuan mata uang asing pada periode penelitian.	(5)
4.	Perusahaan yang memperoleh rugi pada periode penelitian.	(2)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki seluruh komponen (persediaan, total aset tetap, total aset, total liabilitas, total ekuitas, penjualan tahun ini dan penjualan tahun lalu, EBIT, beban pajak, dan EAT) untuk perhitungan variabel ada periode penelitian.	(6)
6.	Jumlah perusahaan yang digunakan	22
7.	Jumlah periode pengamatan (Triwulan I, II, III, dan IV pada tahun 2020-2021)	8
	Jumlah perusahaan yang diteliti	176

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kriteria pengambilan sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kriteria Pengambilan Sampel

Ket	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
ROA	176	.000463	.348851	.05239954	.054014775
DER	176	.148663	4.051081	1.07944726	.842343430
Firm Size	176	12.359733	31.659837	19.88013383	4.850902267
Capital Intensity	176	.012202	.737717	.31109662	.204716042
Inventory Intensity	176	.000546	.560554	.15809260	.140145703
Sales Growth	176	-.447763	.688955	.01807662	.191272807
ETR	176	-1.410572	.541519	-1.17981543	.158528288
Valid N (listwise)	176				

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan analisis bahwa Hasil Profitabilitas terendah diperoleh PT PP (Persero) Tbk (PTPP) yang tercatat pada Triwulan I tahun 2020 dengan nilai 0,000463. Sedangkan hasil Profitabilitas tertinggi diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang tercatat pada Triwulan IV tahun 2020 dengan nilai 0,348851. Dengan rata-rata (mean) sebesar 0,05239954, maka rata-rata profitabilitas yang diperoleh perusahaan dapat dinyatakan rendah. Artinya rata-rata perusahaan belum menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba secara efisien.

Hasil Leverage terendah diperoleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) yang tercatat pada Triwulan II tahun 2020 dengan nilai 0,148663. Sedangkan hasil Leverage tertinggi diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang tercatat pada Triwulan II tahun 2021 dengan nilai 4.051081. Dengan rata-rata (mean) sebesar 1.07944726, maka rata-rata leverage yang digunakan perusahaan dapat dinyatakan tinggi. Artinya rata-rata perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai biaya operasionalnya.

Hasil Ukuran Perusahaan terendah diperoleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) yang tercatat pada Triwulan III tahun 2020 dengan nilai 12.359733. Sedangkan hasil Ukuran Perusahaan tertinggi diperoleh PT PP (Persero) Tbk (PTPP) yang tercatat pada Triwulan III tahun 2021 dengan nilai 31.659837. Dengan rata-rata (mean) sebesar 19,86894, maka rata-rata ukuran perusahaan dapat dinyatakan tinggi. Artinya rata-rata perusahaan mempunyai sumber dana yang tinggi untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

Hasil Capital Intensity terendah diperoleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) yang tercatat pada Triwulan II tahun 2021 dengan nilai 0,012202. Sedangkan hasil Capital Intensity tertinggi diperoleh PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) yang tercatat pada Triwulan IV tahun 2021 dengan nilai 0,737717. Dengan rata-rata (mean) sebesar 0,31267, maka rata-rata intensitas modal perusahaan dapat dinyatakan rendah. Artinya rata-rata perusahaan belum efisien

menggunakan asetnya sebagai sumber investasi untuk menghasilkan laba.

Hasil Inventory Intensity terendah diperoleh PT XL Axiata Tbk (EXCL) yang tercatat pada Triwulan I tahun 2020 dengan nilai 0,00054. Sedangkan hasil Inventory Intensity tertinggi diperoleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) yang tercatat pada Triwulan I tahun 2020 dengan nilai 0,56055. Dengan rata-rata (mean) sebesar 0,15936, maka rata-rata intensitas persediaan perusahaan dapat dinyatakan rendah. Artinya rata-rata perusahaan belum efisien menggunakan persediaannya sebagai sumber investasi untuk menghasilkan laba.

Hasil Inventory Intensity terendah diperoleh PT XL Axiata Tbk (EXCL) yang tercatat pada Triwulan I tahun 2020 dengan nilai 0,000546. Sedangkan hasil Inventory Intensity tertinggi diperoleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) yang tercatat pada Triwulan I tahun 2020 dengan nilai 0,560554. Dengan rata-rata (mean) sebesar 0,15809260, maka rata-rata intensitas persediaan perusahaan dapat dinyatakan rendah. Artinya rata-rata perusahaan belum efisien menggunakan persediaannya sebagai sumber investasi untuk menghasilkan laba.

Hasil Sales Growth terendah diperoleh PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang tercatat pada Triwulan IV tahun 2020 dengan nilai -0,447763. Sedangkan hasil Inventory Intensity tertinggi diperoleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang tercatat pada Triwulan IV tahun 2021 dengan nilai 0,688955. Dengan rata-rata (mean) sebesar 0,01807662, maka rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dinyatakan rendah. Artinya rata-rata perusahaan tidak mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan.

Hasil Penghindaran Pajak terendah diperoleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) yang tercatat pada Triwulan II tahun 2020 dengan nilai -1.410572. Sedangkan hasil Penghindaran Pajak tertinggi diperoleh PT XL Axiata Tbk (EXCL) yang tercatat pada Triwulan IV tahun 2020 dengan 0,541519. Dengan rata-rata (mean) sebesar -1.17981543, maka rata-rata tingkat kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban perpajakannya dapat dinyatakan rendah. Selanjutnya hasil kriteria pengambilan sampel II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kriteria Pengambilan Sampel II

Unstandardized Residual		
N		175
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02643741
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.047
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dari hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Selanjutnya hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan	
	Tolerance	VIF		
ROA	0,874	1,144	Tidak ada multikolinearitas	ada
DER	0,848	1,180	Tidak ada multikolinearitas	ada
Firm Size	0,664	1,506	Tidak ada multikolinearitas	ada
Capital Intensity	0,695	1,439	Tidak ada multikolinearitas	ada
Inventory Intensity	0,799	1,251	Tidak ada multikolinearitas	ada
Sales Growth	0,899	1,113	Tidak ada multikolinearitas	ada

Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa besaran nilai tolerance semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) semua variabel kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Selanjutnya hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.	Kesimpulan	
ROA	-.007	.010	Tidak terjadi heteroskedastisitas	terjadi heteroskedastisitas
DER	.008	.005	Tidak terjadi heteroskedastisitas	terjadi heteroskedastisitas
Firm Size	.014	.017	Tidak terjadi heteroskedastisitas	terjadi heteroskedastisitas
Capital Intensity	-.001	.013	Tidak terjadi heteroskedastisitas	terjadi heteroskedastisitas
Inventory Intensity	.005	.007	Tidak terjadi heteroskedastisitas	terjadi heteroskedastisitas
Sales Growth	-.004	.010	Tidak terjadi heteroskedastisitas	terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa besaran nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada semua variabel independen. Selanjutnya hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.133	.102	.15023	2.218

Dari pengujian uji Autokorelasi di atas menggunakan uji Durbin-Watson, dengan jumlah sampel (n) 176 dan jumlah variabel independen (k) 6, maka diperoleh angka dL adalah 1.6835, dU adalah 1.8243, 4 – dU adalah 2,3165, 4 – dL adalah 2,1757, DW adalah 2.218. Hasil uji Durbin-Watson (DW) sebesar 2.218 lebih besar dari nilai dU sebesar 1.8243 dan lebih kecil dari nilai 4 – dU sebesar 2,3165 dan membuat nilai DW

berada dalam area tidak ada autokorelasi. Oleh karena itu, pengujian Durbin-Watson diatas dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi. Selanjutnya hasil analisis linier berganda disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-1.203	.070
ROA	-.461	.224
DER	.047	.014
Firm Size	.002	.003
Capital Intensity	-.094	.066
Inventory Intensity	-.066	.089
Sales Growth	-.017	.062

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda, maka dapat dibentuk persamaan adalah $ETR = \alpha + \beta ROA + \beta DER + \beta LnTA + \beta CI + \beta II + \beta SG + e$. $ETR = -1,203 + (-0,461) ROA + (0,047) DER + (0,02) LnTA + (-0,094) CI + (-0,066) II + (-0,017) SG + e$. Dimana ETR adalah Effective Tax Rate. α adalah Nilai konstanta. βROA adalah Nilai koefisien untuk Profitabilitas. βDER adalah Nilai koefisien untuk Leverage. $\beta LnTA$ adalah Nilai koefisien untuk Ukuran Perusahaan. βCI adalah Nilai koefisien untuk Capital Intensity. βII adalah Nilai koefisien untuk Inventory Intensity. βSG adalah Nilai koefisien untuk Sales Growth. e adalah Standard Error.

Persamaan sebagai berikut adalah nilai konstanta yang di dapatkan adalah sebesar -1,203. Artinya, jika nilai Profitabilitas (X_1), Leverage (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Capital Intensity (X_4), Inventory Intensity (X_5), dan Sales Growth (X_6) sebagai variabel independen nilainya adalah 0, maka nilai Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen akan memiliki nilai sebesar -1,203. Nilai koefisien Profitabilitas (X_1) yang di dapatkan adalah sebesar -0,461. Artinya, setiap 1% kenaikan Profitabilitas (X_1), maka Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan indeks LQ45 pada periode Triwulan I, II, III, dan IV tahun 2020 – 2021 akan meningkat sebesar -0,461 dengan angka negatif pada nilai koefisien yang menandakan bahwa Profitabilitas (X_1) sebagai variabel independen mempunyai hubungan berlawanan dengan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen.

Nilai koefisien Leverage (X_2) yang di dapatkan adalah sebesar 0,047. Artinya, setiap 1% kenaikan Leverage (X_2), maka Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan indeks LQ45 pada periode Triwulan I, II, III tahun 2020–2021 akan meningkat sebesar 0,047 dengan angka positif pada nilai koefisien yang menandakan bahwa Leverage (X_2) sebagai variabel independen mempunyai hubungan searah dengan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (X_3) yang di dapatkan adalah sebesar 0,002. Artinya, setiap 1% kenaikan Ukuran Perusahaan (X_3), maka Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan indeks LQ45 pada periode Triwulan I, II, III tahun 2020–2021 akan meningkat sebesar 0,002

dengan angka positif pada nilai koefisien yang menandakan bahwa Ukuran Perusahaan (X_3) sebagai variabel independen mempunyai hubungan searah dengan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen.

Nilai koefisien Capital Intensity (X_4) yang di dapatkan adalah sebesar -0,094. Artinya, setiap 1% kenaikan Capital Intensity (X_4), maka Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan indeks LQ45 pada periode Triwulan I, II, III tahun 2020 – 2021 akan meningkat sebesar -0,094 dengan angka negatif pada nilai koefisien yang menandakan bahwa Capital Intensity (X_4) sebagai variabel independen mempunyai hubungan berlawanan dengan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Nilai koefisien Inventory Intensity (X_5) yang di dapatkan adalah sebesar -0,066. Artinya, setiap 1% kenaikan Inventory Intensity (X_5), maka Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan indeks LQ45 pada periode Triwulan I, II, III tahun 2020 – 2021 akan meningkat sebesar -0,066 dengan angka negatif pada nilai koefisien yang menandakan bahwa Inventory Intensity (X_5) sebagai variabel independen mempunyai hubungan berlawanan dengan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen.

Nilai koefisien Sales Growth (X_6) yang di dapatkan adalah sebesar -0,017. Artinya, setiap 1% kenaikan Sales Growth (X_6), maka Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan indeks LQ45 pada periode Triwulan I, II, III tahun 2020 – 2021 akan meningkat sebesar -0,017 dengan angka negatif pada nilai koefisien yang menandakan bahwa Sales Growth (X_6) sebagai variabel independen mempunyai hubungan berlawanan dengan Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen. Selanjutnya hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364a	.133	.102	.15023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien Adjusted R Square sebesar 0,102 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel Profitabilitas (X_1), Leverage (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Capital Intensity (X_4), Inventory Intensity (X_5), dan Sales Growth (X_6) sebagai variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen sebesar 10,2% dan untuk sisanya yaitu sebesar 89,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan. Dengan nilai koefisien Adjusted R Square yang hanya sebesar 0,102 maka kemampuan variabel Profitabilitas (X_1), Leverage (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Capital Intensity (X_4), Inventory Intensity (X_5), dan Sales Growth (X_6) sebagai variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel dependen relatif rendah. Sedangkan kemampuan variabel independen yang baik dalam menjelaskan variasi variabel dependennya apabila memiliki nilai Adjusted

R Square yang mendekati nilai 1. Selanjutnya hasil uji f disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.584	6	.097	4.309	.000 ^b
Residual	3.814	169	.023		
Total	4.398	175			

Berdasarkan hasil Uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 4,309 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi hasil Uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 4,309 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,08. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Profitabilitas (X_1), Leverage (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Capital Intensity (X_4), Inventory Intensity (X_5), dan Sales Growth (X_6) dengan tingkat kepercayaan 95% secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y).

Variabel ROA memiliki signifikansi sebesar 0,042 (<0,05) maka berkesimpulan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ETR. Variabel DER memiliki signifikansi sebesar 0,001 (<0,05) maka berkesimpulan variabel DER berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ETR. Variabel Firm Size memiliki signifikansi sebesar 0,524 (<0,05) maka berkesimpulan variabel Firm Size berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ETR. Variabel capital intensity memiliki signifikansi sebesar 0,158 (<0,05) maka berkesimpulan variabel capital intensity berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ETR. Variabel Inventory Intensity memiliki signifikansi sebesar 0,460 (<0,05) maka berkesimpulan variabel Inventory intensity berpengaruh negatif terhadap variabel ETR. Variabel Sales Growth memiliki signifikansi sebesar 0,780 (<0,05) maka berkesimpulan variabel Sales Growth berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ETR.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Intensitas Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Intensitas Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Daftar Rujukan

- [1] Alstadsæter, A., Johannesen, N., Le Guern Herry, S., & Zucman, G. (2022). Tax Evasion and Tax Avoidance. *Journal of Public Economics*, 206. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2021.104587> .
- [2] Kemme, D. M., Parikh, B., & Steigner, T. (2020). Tax Morale and International Tax Evasion. *Journal of World Business*, 55(3). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2019.101052> .
- [3] Kemsley, D., Kemsley, S. A., & Morgan, F. T. (2022). Tax Evasion and Money Laundering: A Complete Framework. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 589–602. DOI: <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2020-0175> .
- [4] Irawan, F., & Utama, A. S. (2021). The Impact of Tax Audit and Corruption Perception On Tax Evasion. *International Journal of Business and Society*, 22(3), 1158–1173. DOI: <https://doi.org/10.33736/ijbs.4290.2021> .
- [5] Al-Rahamneh, N. M., & Bidin, Z. (2022). The Effect of Tax Fairness, Peer Influence, and Moral Obligation on Sales Tax Evasion among Jordanian SMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9). DOI: <https://doi.org/10.3390/jrfm15090407> .
- [6] Nimer, K., Uyar, A., Kuzey, C., & Schneider, F. (2022). E-Government, Education Quality, Internet Access In Schools, and Tax Evasion. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2044587> .
- [7] Kassa, E. T. (2021). Factors Influencing Taxpayers To Engage In Tax Evasion: Evidence from Woldia City Administration Micro, Small, and Large Enterprise Taxpayers. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00142-4> .
- [8] Safuan, S., Habibullah, M. S., & Sugandi, E. A. (2022). Eradicating Tax Evasion In Indonesia Through Financial Sector Development. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2114167> .
- [9] Uyar, A., Nimer, K., Kuzey, C., Shahbaz, M., & Schneider, F. (2021). Can E-Government Initiatives Alleviate Tax Evasion? The Moderation Effect of ICT. *Technological Forecasting and Social Change*, 166. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120597> .
- [10] Purnamasari, P. P. D., Sari, M. M. R., Sukartha, I. M., & Gayatri. (2021). Religiosity As A Moderating Variable on The Effect of Love of Money, Machiavellian and Equity Sensitivity On The Perception of Tax Evasion. *Accounting*, 7(3), 545–552. DOI: <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.004> .
- [11] Gamannossi degl’Innocenti, D., & Rablen, M. D. (2020). Tax Evasion On A Social Network. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 169, 79–91. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.11.001> .
- [12] Batrancea, L. M., Kudła, J., Błaszczak, B., & Kopyt, M. (2022). Differences In Tax Evasion Attitudes Between Students and Entrepreneurs Under The Slippery Slope Framework. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 200, 464–482. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.06.017> .
- [13] Parwati, N. M. S., Muslimin, Adam, R., Totanan, C., Yamin, N. Y., & Din, M. (2021). The Effect of Tax Morale On Tax Evasion In The Perspective of Tri Hita Karana and Tax Framing. *Accounting*, 7(6), 1499–1506. DOI: <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.3.014> .
- [14] Owusu, G. M. Y., Bart-Plange, M. A., Koomson, T. A. A., & Arthur, M. (2022). The Effect of Personality Traits and Tax Morale on Tax Evasion Intention. *Journal of Financial Crime*, 29(1), 272–292. DOI: <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2021-0026> .
- [15] Ozili, P. K. (2020). Tax Evasion and Financial Instability. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 531–539. DOI: <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2019-0051> .
- [16] Montenegro, T. M. (2021). Tax Evasion, Corporate Social Responsibility And National Governance: A Country-Level

- Study. *Sustainability* (Switzerland), 13(20). DOI: <https://doi.org/10.3390/su132011166> .
- [17] Otekunrin, A. O., Nwanji, T. I., Eluyela, D. F., Inegbedion, H., & Eleda, T. (2021). E-Tax System Effectiveness In Reducing Tax Evasion In Nigeria. *Problems and Perspectives in Management*, 19(4), 175–185. DOI: [https://doi.org/10.21511/ppm.19\(4\).2021.15](https://doi.org/10.21511/ppm.19(4).2021.15) .
- [18] Alstadsæter, A., Johannesen, N., & Zucman, G. (2019). Tax Evasion and Inequality. *American Economic Review*, 109(6), 2073–2103. DOI: <https://doi.org/10.1257/aer.20172043> .
- [19] Khalil, S., & Sidani, Y. (2020). The Influence of Religiosity on Tax Evasion Attitudes In Lebanon. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 40. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2020.100335> .
- [20] Nurkholis, N., Dularif, M., & Rustiarini, N. W. (2020). Tax Evasion and Service-Trust Paradigm: A Meta-Analysis. *Cogent Business and Management*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1827699> .